CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

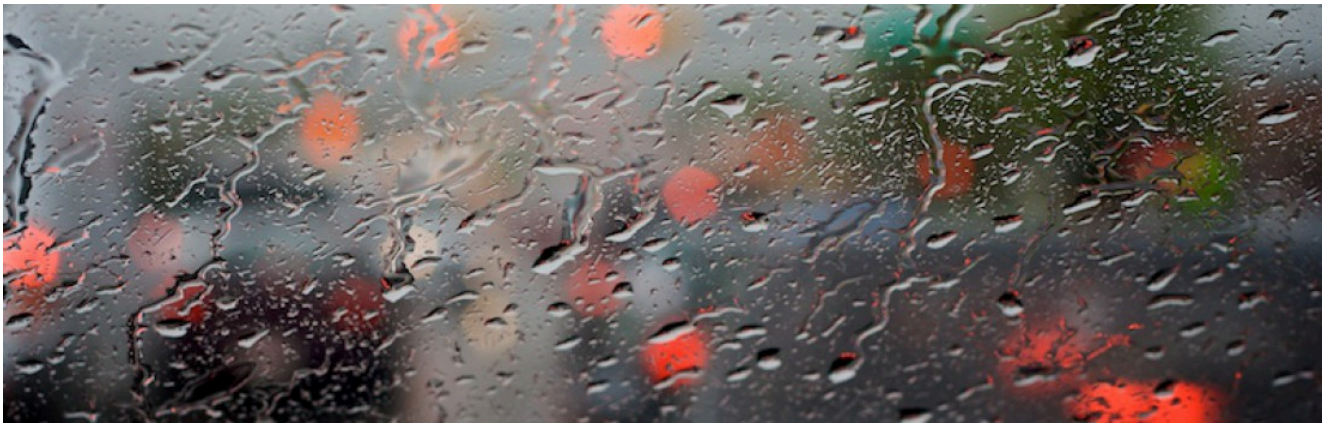

Le Jeune Homme Amoureux: Wine, Wine, Wine

April 27, 2014 by kinky ninja | 2 Comments

Ketukan tumit *high-heels*-mu mengeluarkan bunyi klak, klak, klak, yang begitu menggoda saat kakimu melangkah di lantai berlapis kayu *wine house* di Senayan ini. Engkau memang memiliki ketertarikan sendiri, yang tak kupahami, pada *high-heels* yang demikian tinggi. Mungkin karena memang lentingan telapak kaki membuat tubuh penggunanya lebih tegak secara otomatis. Pinggul yang lebih ke belakang dan dada yang lebih membusung. Mungkin malam ini kau anggap sebagai kencan kita yang spesial, itu karenanya engkau menggunakan *high-heels* favoritmu. Engkau tersenyum saat dirimu mendapatiku memerhatikan sepatu hitammu. Mungkin engkau tahu, bahwa saat aku melihat sepatumu aku membayangkan dirimu tak mengenakan apapun selain sepatu itu. Mungkin. Aku balas menatapmu dan tersenyum.

Sesaat engkau berdiri di pintu masuk ruang sebesar dua setengah kali dua setengah meter yang temaram ini. Matamu menelusuri ruangan tersebut dari sudut ke sudut, seperti sebuah mesin pemindai. Atau mungkin karena engkau sedang menyesuaikan pandanganmu dengan temaramnya lampu. Aku berdiri di belakangmu, membiarkanmu yang menuntunku di tempat ini.

Engkau mengangguk pada pelayan yang barusan membukakan pintu ruangan tersebut dan melangkah masuk. Aku memandang berkeliling sejenak sebelum melangkah masuk. Di tempat ini, disediakan meja-

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

April 2014

M	T	W	T	F	S	S
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30				

meja bagi pengunjung sebagaimana restoran dan tempat minum lain, tetapi uniknya di sini juga disediakan ruangan-ruangan yang privat.

Saat kemudian aku telah melangkah masuk, engkau telah duduk di salah satu kursi dari empat kursi yang tersedia dan disusun mengelilingi sebuah meja kayu bundar yang diletakkan persis di tengah ruangan mungil ini. Dengan kerlingan mata dan alismu, engkau memintaku untuk segera duduk.

Aku membungkukkan tubuhku, mengecup cuping telingamu.

Tempat yang bagus, ujarku.

—Katanya ingin minum-minum di tempat yang beda. Tempat ini jelas beda daripada tempat minummu yang biasa, bukan?

Aku meringis. Berjalan mundur sedikit. Menarik kursi yang berada persis berhadap-hadapan denganmu. Lantas duduk persis menghadapmu. Menatapmu.

Engkau tersenyum.

Seorang pelayan mengetuk pintu yang tidak tertutup, membungkuk hormat dan menyerahkan daftar menu. Ia lalu menjelaskan mana-mana saja *wine* yang ia rekomendasikan untuk kami coba. Sang pelayan mengenakan kemeja putih yang tampak belum lama diseterika dan celana kain hitam yang juga licin. Saat kami terdiam dan sibuk memindai buku menu di tangan kami, ia berdiri mematung. Tapi tak lama ia membuka mulut.

—Maaf, kalau boleh tahu, ini adalah…

Ia tak menyelesaikan kalimatnya, tetapi meneruskannya dengan cara menunjuk kami berdua dengan ibu jari. Dengan sopan tentu saja.

Aku membisu dan menatapmu. Berharap engkau yang menjawab.

—Rekanan bisnis.

Jawabmu lancar.

Rekanan bisnis? Pikirku. Baiklah, kini kita berdua jadi rekanan bisnis. Sudut mulutku tertarik ke atas, berpikir bahwa alasan yang ia kemukakan konyol.

« Mar May »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Sang pelayan tapi tidak menatapku, jadi ia tidak melihat sorot mataku. Ia masih menatapmu karena engkaulah yang menjawab pertanyaannya.

—Oh, ini sebuah *business meeting* kalau begitu. Kami sarankan untuk memesan ini…

Ia membuka buku menu yang sedang kupegang dan menunjuk beberapa pilihan sambil menerangkan mengapa menu itu yang ia sarankan.

—Boleh kami memesan *wine* dulu sebagai pembuka?

Mendadak engkau menyela.

Sang pelayan menegakkan tubuh, menoleh dan mengangguk. Engkau menyebut satu nama dan sang pelayan mengangguk lalu undur diri keluar dari ruangan. Pandangan kita berdua mengikuti gerak sang pelayan yang beranjak pergi tersebut. Dan sesegera sang pelayan lenyap dari pandangan dan pintu ia tutup, secara nyaris bersamaan kita saling pandang.

Tak ada kata-kata terucap sama sekali, tapi sorot mata kita telah berbicara lebih jelas. Aku berdiri dan membungkukkan tubuhku melintasi meja. Tangan kananku meraih belakang kepalamu, mendekatkannya padaku. Perlahan. Membimbing wajahmu pada wajahku. Bibirmu pada bibirku. Lembut kudengar sebuah desah saat kedua bibirmu membuka dan lidahku segera menelusup ke dalam mulutmu. Lidah kita bertemu. Mulut kita berpagut.

Mendadak engkau mendorong bahuku pelan. Pagutan kita terhenti sejenak. Matamu menatap mataku lurus.

—Pelayan itu tak akan lama. Ia hanya mengambil…

Engkau tak sempat menyelesaikan kalimatmu karena mulutku kembali melumat mulutmu sejenak. Lalu kulepaskan.

Aku tahu, bisikku.

Engkau hendak mengatakan sesuatu tapi mulutku telah kembali menyibukkan mulutmu. Tangan tanganku meremas rambut belakang kepalamu. Mengusap leher belakangmu saat bibir kita sedang sibuk bertukar saliva. Mengusap pinggir lehermu dan dengan punggung jemariku, kususurkan melintasi leher depan dan segera merunut

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Tentang Homofobia

Pasca Agustus '25

Singapura, Juni 2026: Tangerine

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Emperor's New Clothes

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Gregorius Hugo

is where my heart is

Demi Waktu: Pertemuan Kembali dengan Diriku yang Dulu

jalurnya turun. Hingga jemariku berada persis di depan payudara kirimu dan segera meremasnya pelan. Ada desah tertahan keluar spontan dari tenggorokanmu. Sebagaimana kita berdua tahu bahwa sang pelayan akan segera kembali, kesadaran tersebut membuat semuanya lebih menggelora. Dan sebagaimana tangan kananku meremas-remas lembut payudara kirimu, ciuman kita semakin kuat, bergairah dan rasanya tak tergantikan.

Hingga terdengar bunyi ketukan pelan di pintu dan aku langsung menarik diriku untuk duduk. Engkau dengan segera merapikan gaunmu di bagian dada, disusul dengan jawaban singkat.

—Masuk.

Dan segera sang pelayan membuka pintu seraya membawa satu botol *wine* dan dua gelas berkaki tinggi. Dengan cekatan ia menata meja, menaruh gelas kami masing-masing dan mulai mengisinya dengan presisi.

—Engkau bersemangat sekali malam ini.

Komentarmu seraya meraih gelas di hadapannya. Mengangguk pada pelayan, yang segera mengangguk balik dan berjalan sopan keluar.

Aku mengikutimu. Meraih gelasku. Mengangkatnya agak tinggi. Engkau kini mengikutiku. Mengangkat gelasmu untuk kemudian membenturkannya perlahan hingga timbul bunyi denting pelan tapi jelas.

—Untuk…

Affair kita. Sambungku cepat. Engkau meringis. Lalu mengosongkan isi gelasmu sebagaimana aku mengosongkan punyaku.

Engkau menatapku. Kali ini hanya senyum tipis yang tersungging di bibirmu. Aku menatap pintu. Aku menatap matamu, senyummu. *Senyummu. Bibirmu*.

Aku menaruh gelasku lantas berdiri setelah memundurkan kursi. Dan tanpa kata aku melangkah dan berdiri di sebelahmu. Gumpalan di antara kedua kakiku kini telah mengeras dan berusaha mencari jalan keluarnya sendiri. Engkau yang tetap duduk menatapku sesaat, lalu menatap celanaku yang menggembung, persis di depan wajahnya.

Engkau mengecup penisku yang masih berbalut celana. Lantas mengusap-usapnya tanpa juga membuka celana penutupnya. Ada sensasi yang aneh saat engkau menggigiti pelan dari luar celana. Segera engkau memereteli ikat pinggangku dan membuka dengan cepat ritsleting celanaku. Dan sesegera itu juga penisku terbebaskan hingga aku tak mampu menahan, dalam spontanitasku yang instingtif, memburunya nafasku. Lidahmu menjalari perlahan seakan mengukur berapa panjang penisku. Dari ujung ke ujung, kemudian bergerak melingkar di ujung pangkal penisku. Lantas perlahan, engkau menempatkan mulutmu tepat di ujung pangkal tersebut. Matamu menatapku. Secara perlahan, benar perlahan, mulutmu bergerak maju, satu senti demi satu senti, hingga tiba di pangkalnya.

Aku terengah pelan. Tapi itu cukup untuk membuatmu persis menatapku.

Engkau menaikkan kecepatan. Mulutmu bergerak maju dan mundur. Menaikkan kecepatan lagi. Lagi. Hingga aku merasa sesuatu mulai bergerak dalam tubuhku yang paling dekat dengan selangkanganku.Kuraih kepalamu dan kutekan dan kutahan. Aku hanya ingin semua yang keluar dari penisku merasuk masuk ke dalam tubuhmu. Menjadi bagian dari dirimu. Aku tahu, engkau kini telah siap.

Begitu saja. *Plop. Plop. Plop.* Dan semua tertampung dalam mulutmu. Aku menghembuskan nafas tanda lega.

Beberapa detik kemudian, engkau menarik kepalamu perlahan. Menatap dan tersenyum padaku.

Engkau segera merapikan celanaku kembali. Merasakan dengan ujung tanganmu, rambutmu yang kini berantakan. Lalu kau rapikan dengan tenang dan anggun. Lalu seraya kau merapikan rambut belakangmu, kerlingan mata dan gerakan dagumu menunjuk padaku agar aku segera kembali duduk di kursiku.

Persis. Tak lama pintu diketuk dan disusul oleh sang pelayan muda melangkah masuk.

—Apakah ada makanan yang akan dipesan untuk mengiringi saat minum *wine*?

Tanya sang pelayan datar dan sopan.

Engkau tersenyum dan seraya menyeka mulutmu dengan tissue yang ada di meja, engkau menjawab dengan nada yang teratur dan sopan.

—Terima kasih, tidak usah, karena aku baru saja makan sesuatu.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

2 THOUGHTS ON "LE JEUNE HOMME AMOUREUX: WINE, WINE, WINE"

Leave a comment

Oktofani
April 27, 2014 at 7:52 pm

Saya mencoba menerka lokasi cerita ini pasti di Vin + Arcadia 😳

★ Like

Reply

thoughtcrime
April 28, 2014 at 2:03 am

hahaha. ssstt, ah

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top